

BAB I

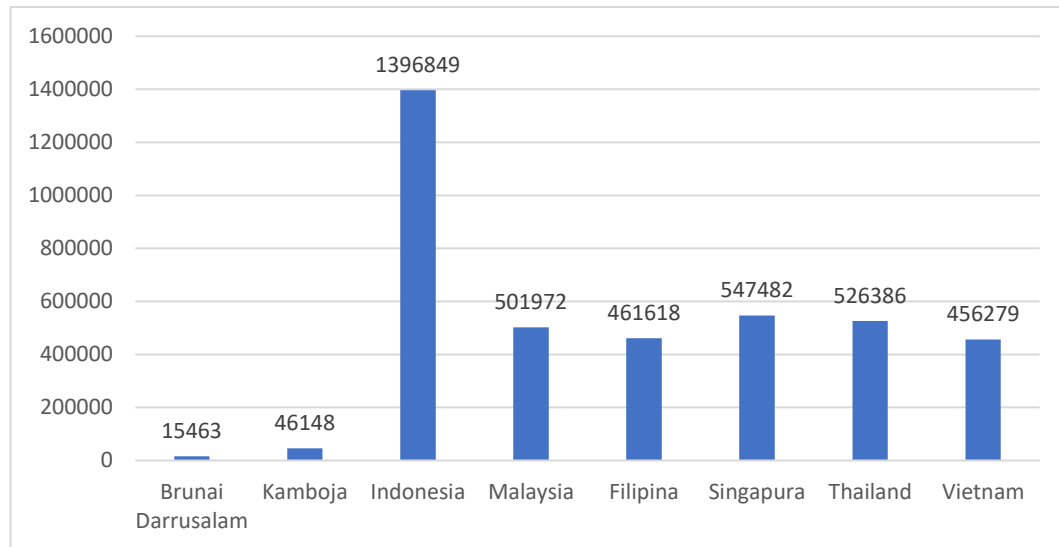
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, sektor perbankan global menghadapi dinamika perubahan yang semakin kompleks seiring meningkatnya tuntutan terhadap keberlanjutan, transparansi, dan penciptaan nilai jangka panjang. Perubahan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran pemangku kepentingan terhadap dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan (Fadhillah & Marsona, 2023:1). Industri perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tidak hanya melalui fungsi penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga melalui kebijakan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Dalam lingkup global, pendekatan keberlanjutan telah menjadi bagian penting dari strategi korporasi untuk menjaga stabilitas, meningkatkan reputasi, dan memperkuat daya saing jangka panjang.

Perkembangan tersebut juga terjadi di kawasan ASEAN menunjukkan pertumbuhan ekonomi. ASEAN sejak awal dirancang bukan sekadar sebagai kawasan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai komunitas yang menempatkan stabilitas, inklusivitas, dan keberlanjutan sebagai tujuan jangka panjang (Saptati, 2023:1). ASEAN-4 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand menjadi representasi utama kekuatan ekonomi Asia Tenggara. Negara-negara ini kerap dipandang sebagai motor penggerak perekonomian kawasan, sekaligus “titik terang” dalam perekonomian global karena konsistensi pertumbuhan dan daya tahannya terhadap gejolak eksternal (Saptati, 2023:1). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong meningkatnya peran industri perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mendukung aktivitas investasi, pembiayaan, dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kapasitas ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

Grafik 1. 1
Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Negara ASEAN
(million USD)



Sumber: *Asian Development Bank*, Data diolah, 2026.

Berdasarkan Grafik 1.1, Indonesia memiliki nilai PDB tertinggi di kawasan ASEAN, yaitu sebesar US\$1.396.849 juta, diikuti oleh Singapura sebesar US\$547.482 juta, Thailand sebesar US\$526.386 juta, dan Malaysia sebesar US\$501.972 juta. Keempat negara tersebut memiliki kapasitas ekonomi yang lebih besar dibandingkan negara ASEAN lainnya, seperti Filipina (US\$461.618 juta), Vietnam (US\$456.279 juta), Kamboja (US\$46.148 juta), dan Brunei Darussalam (US\$15.463 juta). Besarnya kapasitas ekonomi tersebut mencerminkan tingginya aktivitas bisnis dan perkembangan sektor keuangan, khususnya industri perbankan, yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Negara dengan skala ekonomi yang besar umumnya memiliki sistem perbankan yang lebih berkembang, aset perbankan yang lebih besar, serta tuntutan yang lebih tinggi terhadap penerapan tata kelola perusahaan dan praktik keberlanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memilih ASEAN-4 yang terdiri atas Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand sebagai objek penelitian.

Tren global menuju pembangunan berkelanjutan dan tata kelola yang lebih kuat tercermin secara nyata dalam dinamika sistem keuangan di kawasan ASEAN-4.

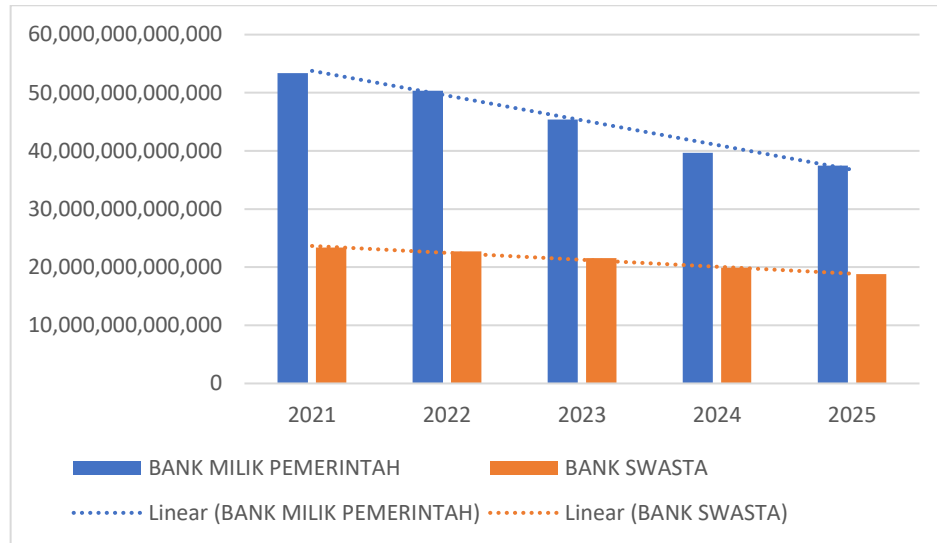
Kawasan ini memiliki sistem perbankan yang berperan dalam mendukung pembiayaan ekonomi nasional masing-masing negara. Di dalamnya, bank milik pemerintah memegang posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga menjalankan fungsi pembangunan, stabilisasi ekonomi, serta penopang kebijakan publik. Peran ganda tersebut menjadikan kinerja bank milik pemerintah sebagai isu yang krusial, tidak hanya bagi pemerintah dan regulator, tetapi juga bagi investor dan masyarakat luas.

Kontribusi sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan dapat tercermin dari rasio aset perbankan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang menggambarkan tingkat kedalaman dan peran sektor perbankan dalam perekonomian nasional (Chercilla, 2025:3). Di negara-negara ASEAN-4, rasio ini menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa Singapura memiliki rasio aset perbankan terhadap PDB yang sangat tinggi, yaitu sekitar 608%, mencerminkan perannya sebagai pusat keuangan regional dan global yang tidak hanya melayani kebutuhan domestik, tetapi juga aktivitas keuangan lintas negara. Malaysia mencatat rasio sekitar 192%, menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki kontribusi yang besar dalam pembiayaan aktivitas ekonomi dan investasi nasional. Sementara itu, Thailand memiliki rasio sekitar 130%, yang menandakan peran perbankan yang cukup kuat namun masih lebih moderat dibandingkan Singapura dan Malaysia. Di sisi lain, Indonesia memiliki rasio aset perbankan terhadap PDB yang relatif lebih rendah, yakni sekitar 59% (Liman, 2024). Perbedaan tingkat kedalaman sektor perbankan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan regional ASEAN tidak bersifat homogen, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi, tingkat perkembangan sistem keuangan, serta kebijakan regulasi di masing-masing negara (Fahnizar & Diana, 2026:17598).

Secara umum, semakin tinggi rasio aset perbankan terhadap PDB, semakin besar pula peran sektor perbankan dalam menyalurkan kredit, mendukung investasi, dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Meskipun sektor perbankan di ASEAN-4 memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, tingginya rasio aset

perbankan terhadap PDB belum tentu diikuti oleh kemampuan menghasilkan pendapatan yang optimal dan berkelanjutan.

Grafik 1. 2
Perbandingan Pendapatan dari Aktivitas Bisnis Perbankan Milik Pemerintah dan Bank Swasta di ASEAN-4



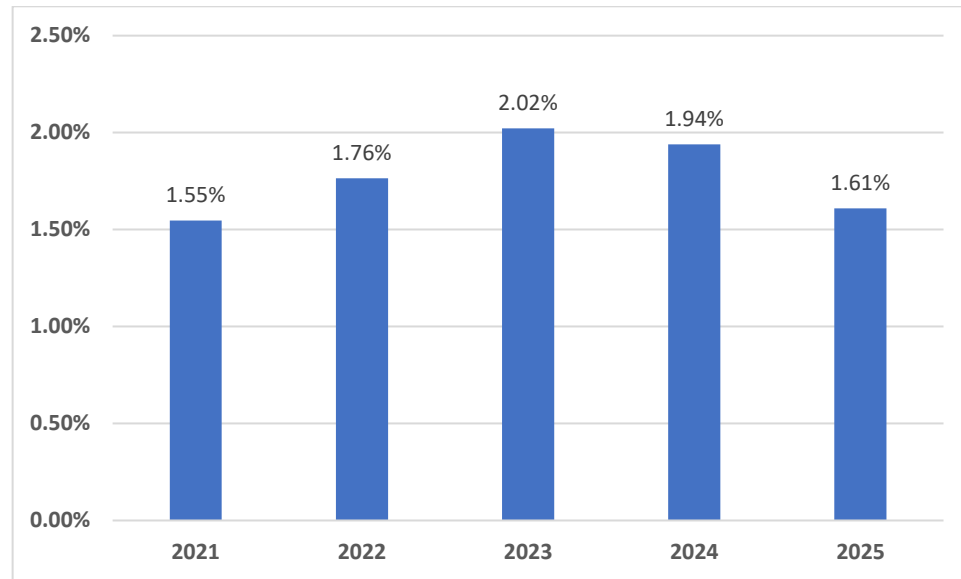
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Perbankan di ASEAN-4, Data diolah, 2026.

Berdasarkan Grafik 1.2, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan bank milik pemerintah dan bank swasta selama periode 2021-2025. Secara umum, bank milik pemerintah mencatatkan tingkat pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank swasta, mencerminkan besarnya skala aset, jaringan operasional, serta peran strategis bank pemerintah dalam mendukung pembiayaan perekonomian nasional di masing-masing negara ASEAN-4. Namun demikian, grafik tersebut juga menunjukkan tren penurunan pendapatan bank milik pemerintah yang relatif konsisten dari sekitar 53 triliun pada tahun 2021 menjadi sekitar 37 triliun pada tahun 2025. Pola penurunan ini mengindikasikan bahwa meskipun bank milik pemerintah memiliki basis aset dan peran ekonomi yang besar, kemampuan dalam mempertahankan pertumbuhan pendapatan dari aktivitas bisnis utama menghadapi tantangan yang berkelanjutan. Sementara itu, pendapatan bank swasta menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah dan cenderung stabil dengan penurunan yang lebih moderat dibandingkan

bank milik pemerintah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank swasta, meskipun memiliki skala usaha yang lebih kecil, cenderung lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi bisnis dan efisiensi operasionalnya. Perbedaan dinamika pendapatan antara kedua kelompok bank tersebut menunjukkan bahwa besarnya pendapatan secara absolut tidak serta-merta mencerminkan kualitas kinerja keuangan, khususnya dalam hal kemampuan menghasilkan laba secara efisien dari aset yang dimiliki.

Dalam industri perbankan, keberhasilan dalam menjalankan fungsi pengelolaan aset pada akhirnya tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk menilai efektivitas pengelolaan aset, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam menciptakan nilai ekonomi secara berkelanjutan (Agustin & Silvera, 2026:58). Salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) (Pratiwi et al., 2024:95). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* (ROA) dan tidak memasukan unsur *Return On Equity* (ROE) dalam menentukan tingkat kesehatan bank, hal ini dikarenakan Otoritas Jasa Keuangan yang berkedudukan sebagai pengawas dan pembina perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur dari aset yang sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan masyarakat (Amendy, 2020:70). *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Dengan nilai ROA, bisa diketahui bagaimana prospek masa depan dari perusahaan dan juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Agnesia & Situngkir, 2023:4). Tingkat ROA yang stabil dan meningkat mencerminkan pengelolaan aset yang efektif, sementara fluktuasi ROA dapat mengindikasikan adanya tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi oleh perbankan.

Grafik 1. 3
Tren Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah ASEAN-4



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah, Data diolah, 2026.

Berdasarkan grafik 1.3, kinerja keuangan perbankan menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2021, ROA berada pada sekitar 1,55%, yang mencerminkan rendahnya kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sejalan dengan tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2022, ROA meningkat menjadi sekitar 1,76%, menunjukkan adanya pemulihan awal kinerja perbankan seiring membaiknya kondisi ekonomi dan stabilitas sektor keuangan. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2023 dan mencapai titik tertinggi sebesar 2,02%, yang mengindikasikan semakin optimalnya pemanfaatan aset dan meningkatnya efisiensi operasional. Namun demikian, pada tahun 2024 ROA mengalami sedikit penurunan menjadi sekitar 1,94%, dan kembali menurun pada tahun 2025 ke sekitar 1,61%. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja perbankan relatif stabil, terdapat tantangan berkelanjutan yang memengaruhi kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat profitabilitasnya.

Fluktuasi ROA tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perbankan, tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan internal dan strategi jangka panjang yang diterapkan oleh manajemen (Fahnizar & Diana, 2026:17597). Penurunan ROA pada periode akhir pengamatan menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor strategis yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan kinerja keuangan. Sehingga, kinerja keuangan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari aktivitas operasional tradisional, melainkan juga dipengaruhi oleh pendekatan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik. Kesenjangan (gap) kinerja keuangan tahun 2020 hingga 2025 menjadi alasan penting bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam, untuk mengkaji faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perbankan secara lebih komprehensif.

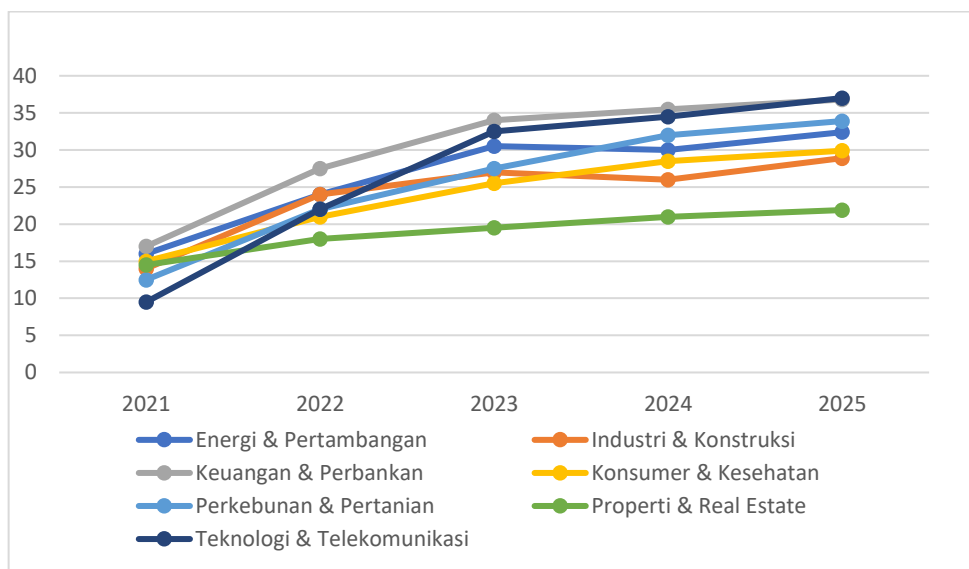
Dalam upaya untuk tetap relevan di pasar yang berubah, perusahaan menyadari bahwa fokus pada ekonomi bisnis saja tidak lagi cukup, melainkan harus mengembangkan strategi untuk mencapai kinerja yang baik serta mentransformasikan perusahaan menjadi organisasi yang bertanggung jawab untuk memperhatikan dampak dari aktivitas bisnis mereka terhadap lingkungan, masyarakat, dan pemerintahan (Fadhillah & Marsona, 2023:1). *Environmental, Social, and Governance* (ESG) muncul sebagai variabel penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Oktrivina et al., 2025:118).

Untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara implementasi ESG dan kinerja perusahaan, dan untuk lebih jauh meneliti dampaknya pada struktur kepemilikan bank, penelitian ini berfokus pada teori *stakeholder* dan legitimasi. Teori *stakeholder* digunakan untuk menggambarkan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Menurut perspektif teori ini, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat atau pemangku kepentingan. Upaya yang dilakukan perusahaan dalam membangun hubungan dengan pemangku kepentingan adalah dengan menerbitkan laporan keberlanjutan. Laporan

keberlanjutan memberikan informasi transparan tentang posisi dan aktivitas perusahaan dalam aspek ESG (Apriliyani et al., 2021:136). Oleh karena itu, dengan menerbitkan laporan keberlanjutan, kinerja perusahaan dapat dievaluasi secara langsung oleh para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya akan secara langsung memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan dalam berkontribusi kepada perusahaan (Nathania & Ekawati, 2024:123).

Dalam sektor perbankan, penerapan ESG dapat diwujudkan melalui kebijakan pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat melalui inklusi keuangan, serta transparansi informasi kepada publik dan pemangku kepentingan (Prasetyo & Musmini, 2025:327). Penerapan prinsip ESG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik nasabah, dan memperkuat reputasi bank di mata publik. Selain itu, integrasi ESG juga membantu bank dalam memitigasi risiko jangka panjang, seperti risiko reputasi dan risiko regulasi, sehingga mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Sejalan dengan *stakeholder theory*, perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi pemangku kepentingannya melalui praktik keberlanjutan cenderung memiliki nilai tambah dan kinerja keuangan yang lebih baik.

Grafik 1. 4
Tren Tingkat Pengungkapan ESG per Sektor di ASEAN



Sumber: *LSEG Workspace*, Data diolah, 2026.

Berdasarkan tren pengungkapan ESG per sektor di kawasan ASEAN selama periode 2021-2025, sektor keuangan dan perbankan menunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang paling tinggi sekaligus pertumbuhan yang paling konsisten dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya tuntutan regulator, investor, dan pemangku kepentingan terhadap transparansi, akuntabilitas, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas intermediasi keuangan. Sebagai sektor yang memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mengalokasikan sumber daya ekonomi, perbankan dituntut tidak hanya untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal, tetapi juga untuk mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih terstruktur. Peningkatan pengungkapan ESG pada sektor ini mengindikasikan bahwa praktik keberlanjutan telah diinternalisasi ke dalam strategi bisnis perbankan sebagai upaya menciptakan nilai jangka panjang. Sementara itu, sektor lain seperti teknologi dan telekomunikasi, energi dan pertambangan, serta industri dan konstruksi juga menunjukkan tren peningkatan pengungkapan ESG, namun dengan tingkat dan kecepatan yang relatif lebih rendah, mencerminkan perbedaan karakteristik risiko, intensitas regulasi, serta kesiapan implementasi ESG antar sektor. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa sektor perbankan berada pada posisi yang lebih maju dalam adopsi dan pelaporan ESG, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait sejauh mana peningkatan pengungkapan ESG tersebut berimplikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di kawasan ASEAN.

Oleh karena itu, untuk mengukur implementasi ESG di suatu perusahaan, penilaian melalui pemberian skor ESG diperlukan sebagai pertimbangan bagi investor dan analis dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka (Nathanian & Ekawati, 2024:122). Menurut (Sphera, 2021) penilaian lembaga pemeringkat terhadap penerapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) mencakup tiga aspek utama: *Environmental* (E), terkait penggunaan energi dan pengelolaan dampak lingkungan; *Social* (S), mencakup pengembangan karyawan, budaya kerja, dan dampak pada komunitas; serta *Governance* (G), yang meliputi tata kelola, sistem kontrol, praktik, dan prosedur perusahaan. Selain itu, skor ESG telah menjadi alat penting bagi

perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Investasi ESG telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena semakin banyak investor memprioritaskan faktor non-finansial ketika membuat keputusan investasi.

Dengan penerapan *Environmental, Social, Governance* (ESG), prinsip perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan mengalami perubahan. Dengan demikian, negara-negara memiliki peluang untuk menyesuaikan kepeduliannya terhadap investasi keberlanjutan dan mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial. Pengembangan prinsip-prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di ASEAN dianggap sebagai instrumen utama untuk ketahanan dan pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara ASEAN-4 yang mewakili kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia (Nathania & Ekawati, 2024:123). Negara anggota ASEAN-4 seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand juga semakin berorientasi pada kegiatan berkelanjutan yang berkaitan dengan standar pengembangan *Environmental, Social, Governance* (ESG) di seluruh faktor karena pemerintah negara-negara tersebut telah menerapkan tekanan kelembagaan untuk mengintegrasikan strategi pembangunan berkelanjutan. Sehingga negara-negara tersebut dituntut untuk memastikan terjadinya pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan penerapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) di semua faktor (Ismillah & Faisal, 2023:287).

Dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan, kajian akademik tidak hanya berfokus pada aspek eksternal seperti ESG, tetapi juga mempertimbangkan aspek internal. Salah satu faktor internal yang banyak mendapat perhatian adalah *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual capital* merupakan modal tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan berupa *human capital* dalam bentuk kemampuan karyawan dan kinerja karyawan, *struktur capital* dalam bentuk sistem informasi perusahaan, dan *capital employed* yaitu kemampuan perusahaan dalam berhubungan baik dengan konsumen (Herdianto et al., 2024:94). Pengelolaan *Human Capital* yang efektif melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan karyawan dapat

mendorong produktivitas dan inovasi yang berujung pada peningkatan profitabilitas. Sementara itu, efisiensi *Structural Capital*, yang mencakup pengelolaan struktur organisasi dan teknologi, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Efisiensi *Capital Employed* melalui pengelolaan hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan juga berkontribusi pada penguatan daya saing dan pengurangan risiko (Marpaung, 2025:8742).

Intellectual Capital (IC) telah diakui sebagai sumber daya penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya di sektor perbankan. Bank-bank yang efektif dalam mengelola IC dapat meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan mereka. IC berperan dalam pengembangan sumber daya manusia, hubungan dengan pelanggan, dan inovasi produk atau layanan yang memperkuat posisi bank di pasar (Aini et al., 2025:11765). Teori *resource based* memperjelas jika suatu perusahaan mempunyai pengendalian yang optimal terhadap *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan, dengan itu dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang berdampak positif terhadap kompetensi perusahaan untuk unggul dalam persaingan usaha (Rahmadi & Mutasowifin, 2021:281). Dengan demikian, peran *intellectual capital* sangat relevan dalam konteks perbankan yang membutuhkan inovasi dan efisiensi untuk tetap bersaing dan berkembang (Marpaung, 2025:8732).

Terdapat banyak cara untuk mencari nilai *intellectual capital* namun sulit dilakukan karena data yang diperlukan untuk mengetahui nilai IC perusahaan merupakan data internal perusahaan. Keterbatasan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung menjadikan keberadaannya di dalam perusahaan tidak mudah diidentifikasi serta sulit untuk diungkapkan dalam pelaporan. Penggunaan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang di gagas oleh Pulic (1998) dapat membantu dengan menghitung nilai *intellectual* dari sudut pandang moneter perusahaan berdasarkan data laporan keuangan. Perhitungan IC menggunakan VAIC memiliki kelebihan karena dapat dihitung oleh investor memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan. Seiring berkembangnya ekonomi berbasis pengetahuan, pengelolaan *intellectual capital* yang optimal menjadi kunci untuk menciptakan

keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dari sudut pandang strategis, hal ini semakin krusial bagi sektor jasa yang sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi sumber daya manusia, termasuk industri perbankan (Shara et al., 2024:1723).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, namun belum menunjukkan hasil yang konsisten. Studi (A. Sari & Maryama, 2024:325) menemukan bahwa aspek lingkungan berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan aspek sosial dan pemerintahan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Wulandari et al., 2023:75), di mana kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak signifikan. Sebaliknya, penelitian berbeda ditemukan (Fadhillah & Marsona, 2023:9 ; Minggu et al., 2023:1192), yang menyatakan bahwa elemen lingkungan dan pemerintahan secara langsung memengaruhi kinerja keuangan. Namun, menurut Budita (2023:18) ketiga komponen ESG berdampak positif dan signifikan pada kinerja keuangan secara bersamaan, yang artinya pengungkapan kinerja lingkungan yang baik akan mempengaruhi persepsi para pemegang saham untuk membeli saham perusahaan sehingga penambahan modal dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, pengungkapan kinerja sosial dalam kinerja perusahaan mencerminkan kesuksesan bagi perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan jangka panjang dan mampu bersaing, sedangkan tata kelola perusahaan baik dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan laba secara berkesinambungan.

Hasil penelitian (Setiyowati & Mardiana, 2020:95) menunjukkan bahwa nilai modal intelektual berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa pengelolaan modal intelektual yang tidak efektif dapat mengurangi efisiensi keuangan bisnis. Penelitian lain, seperti yang ditunjukkan oleh (Herdianto et al., 2024:104) pada perbankan di Indonesia serta (Shara et al., 2024:1729) pada bank di Malaysia, *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini diperkuat oleh (Rahmadi & Mutasowifin, 2021:291) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas dan relevan untuk dikaji lebih lanjut. Di satu sisi, tren global dan regional menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) serta pengelolaan *Intellectual Capital* (IC) semakin dianggap sebagai faktor strategis dalam menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan di sektor perbankan. Namun, di sisi lain, hasil-hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten, baik terkait pengaruh masing-masing dimensi ESG maupun peran *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara ESG, *intellectual capital*, dan kinerja keuangan tidak bersifat *universal*, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks industri, karakteristik institusional, serta lingkungan ekonomi dan regulasi tempat perusahaan beroperasi.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila dikaitkan dengan karakteristik bank milik pemerintah di kawasan ASEAN-4, yang memiliki peran ganda sebagai entitas bisnis sekaligus instrumen kebijakan publik. Meskipun bank-bank tersebut menghadapi tuntutan yang semakin besar untuk mengintegrasikan prinsip ESG dan mengelola *intellectual capital* secara efektif, realisasi kinerja keuangan yang tercermin dari fluktuasi ROA selama periode 2021-2025 menunjukkan bahwa implementasi strategi keberlanjutan dan pengelolaan aset tak berwujud belum sepenuhnya menghasilkan kinerja yang stabil dan optimal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana ESG dan *intellectual capital* benar-benar berkontribusi terhadap kinerja keuangan bank milik pemerintah, khususnya dalam konteks negara-negara ASEAN-4 yang memiliki tingkat kedalaman sektor perbankan dan tekanan kelembagaan yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis secara empiris pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada bank milik pemerintah di ASEAN-4. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual dan komprehensif, tetapi juga berkontribusi dalam memperjelas inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen bank, regulator, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi keberlanjutan dan pengelolaan modal intelektual yang lebih efektif guna meningkatkan kinerja keuangan dan ketahanan sektor perbankan dalam jangka panjang.

Berdasarkan paparan di atas dan juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu terkait variabel yang memengaruhi kinerja keuangan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) Disclosure dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah Di ASEAN-4”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025?
- 2) Apakah *social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025?
- 3) Apakah *governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025?
- 4) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *social* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025.

- 3) Untuk menganalisis pengaruh *governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 periode 2021-2025.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai bahan referensi dan sumber literatur yang menyajikan informasi teoritis maupun empiris bagi pihak-pihak yang berminat melakukan penelitian lanjutan terkait permasalahan yang sejenis serta menambah sumber pustaka yang telah ada, dan pengetahuan bagi perkembangan studi manajemen dengan memberikan gambaran terkait pengaruh *environmental, social, governance (ESG) disclosure* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan khususnya bagi perusahaan perbankan milik pemerintah.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana *intellectual capital, environmental, social, and governance (ESG) disclosure* mempengaruhi kinerja keuangan. Informasi ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyusun strategi investasi dan pengeluaran operasional yang tepat.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. Informasi ini dapat digunakan oleh investor untuk melakukan analisis investasi yang lebih baik.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan referensi maupun bahan pembelajaran peneliti yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya berkaitan dengan topik ini.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang menekankan pentingnya kinerja keuangan perusahaan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan sumber daya, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki, sehingga perlu faktor-faktor eksternal yang berperan dalam meningkatkan kinerja tersebut. Adapun batasan masalah yang digunakan yaitu :

- 1) Objek penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan milik pemerintah di ASEAN-4 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura).
- 2) Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021-2025, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan kondisi ekonomi yang berfluktuasi, termasuk dampak pascapandemi, yang berpotensi memengaruhi kebijakan investasi dan kinerja operasional perusahaan.
- 3) Faktor eksternal yang dikaji dibatasi pada *environmental, social, governance* (ESG) *disclosure* dan *intellectual capital*.
- 4) Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).
- 5) Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi.

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika penulisan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan pentingnya dilakukan penelitian terhadap Variabel-variabel yang dikaji, serta permasalahan nyata yang menjadi dasar penyusunan topik. Dalam bab ini juga dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta

sistematika penulisan laporan penelitian secara keseluruhan. Pendahuluan menjadi fondasi awal yang menggambarkan arah dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Di dalamnya terdapat kajian literatur yang membahas definisi dan konsep masing-masing variabel, hubungan antar variabel berdasarkan teori atau penelitian terdahulu, serta landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis. Bab ini juga menyertakan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang dirumuskan berdasarkan hubungan teoritis antara variabel independen dan dependen. Tinjauan pustaka ini penting untuk menunjukkan bahwa memiliki landasan ilmiah yang kuat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional, serta metode analisis data. Metode penelitian merupakan bagian penting yang menggambarkan secara sistematis bagaimana penelitian dilaksanakan, agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bisa direplikasi di masa mendatang. Penjabaran dalam bab ini mencakup aspek teknis dan prosedural dalam proses penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang di analisis, baik secara deskriptif maupun statistik inferensial. Hasil yang diperoleh dibandingkan dan diinterpretasikan dengan teori-teori serta temuan penelitian sebelumnya. Pembahasan dilakukan secara mendalam untuk melihat kesesuaian atau perbedaan hasil penelitian dengan literature yang telah dikaji. Bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, yang merangkum temuan-temuan utama dari penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik

akademisi, praktisi, maupun peneliti selanjutnya. Simpulan menjawab rumusan masalah secara ringkas namun jelas, sedangkan saran disusun berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian yang ditemukan.